

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk dibedakan berdasarkan perilaku petani yang merasakan kelangkaan pupuk dan perilaku petani yang tidak merasakan kelangkaan pupuk bersubsidi. Perilaku petani yang merasakan kelangkaan pupuk maupun yang tidak merasakan kelangkaan pupuk dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani itu sendiri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani tersebut antara lain, faktor usia, tingkat pendidikan, faktor pengalaman dalam usahatani padi, luas lahan garapan petani, tingkat ketersediaan pupuk non subsidi dan tingkat pendapatan petani. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani tersebut terhadap perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk yaitu sebagai berikut.

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penentuan perilaku seseorang. Dalam hal ini, usia sangat menentukan perilaku petani dalam bertindak. Semakin muda usia petani, maka petani akan mudah untuk berpikir dan bertindak dalam menentukan perilaku atau langkah yang akan diambil. Begitu sebaliknya, semakin matang usia petani maka cara petani berpikir dan bertindak akan

semakin lemah, artinya kebanyakan petani akan menjadi pasif sehingga petani akan bertindak dan berpikir sesuai dengan pola pikir petani itu sendiri. Tabel 13 di bawah ini merupakan hubungan antara usia petani dengan keadaan kelangkaan yang di alami oleh petani maupun yang tidak di alami oleh petani.

Tabel 13. Distribusi Usia Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

Usia	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
> 45	14	58.33	28	77.77
36-45	5	20.83	7	19.44
26-35	5	20.83	1	2.78
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan Tabel 13 di atas, petani yang mengalami kelangkaan pupuk terjadi pada petani yang berusia muda. Hal ini disebabkan oleh, petani yang masih muda belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi dan cenderung belum terlalu aktif dalam mengakses informasi-informasi terkait cara penggunaan pupuk yang sesuai rekomendasi sehingga petani tersebut cenderung menggunakan pupuk dengan menambah karena belum mengetahui dosis penggunaan pupuk yang sesuai dengan rekomendasi.

Petani yang tidak mengalami kelangkaan pupuk merupakan petani yang sudah berusia dewasa atau memiliki usia di atas 45 tahun. Hal ini disebabkan oleh, petani yang sudah berusia dewasa cenderung memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi sehingga petani dapat memperkirakan jumlah pupuk yang akan

digunakan. Walaupun petani yang sudah berusia dewasa menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan, namun petani tersebut mengetahui cara memperkiraan kebutuhan pupuk yang digunakan dalam kegiatan usahatani.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani akan mempengaruhi petani dalam menentukan pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani, maka petani akan mudah mengadopsi informasi-informasi yang berkaitan dengan pertanian. Petani juga akan menjadi lebih aktif dalam mencari informasi-informasi baru dan dalam pengaplikasian hal-hal baru yang mungkin mendapat pemgarahan atau himbauan dari dinas atau instansi yang menangani tentang pertanian. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani maka petani akan kesulitan dalam mengadopsi informasi-infomasi penting, petani akan lebih pasif terhadap hal-hal baru bahkan dalam pengaplikasian hal baru tersebut. Dengan begitu, petani akan selalu bertindak sesuai dengan apa yang petani percayai atau sesuai dengan kebiasaan yang telah diterapkan oleh petani itu sendiri.

Berikut ini merupakan tabel tingkat pendidikan yang ditelah ditempuh oleh petani. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah

jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga semakin sedikit.

Tabel 14. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

Pendidikan	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak sekolah / SD	8	33.33	21	58.34
SMP-SMA	11	45.83	14	38.89
Perguruan Tinggi	5	20.83	1	2.78
Jumlah	24	100	36	100

Pada Tabel 14 menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani dengan keadaan kelangkaan yang dialami oleh petani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung tidak mengalami kelangkaan. Hal ini disebabkan oleh petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah merupakan petani yang sudah berusia dewasa dan petani tersebut cenderung aktif berorganisasi dengan kelompok tani sehingga akan mudah dalam mengakses informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk.

Di samping itu, petani yang berusia muda dan telah menempuh jenjang perguruan tinggi menunjukkan bahwa petani tersebut merasakan kelangkaan pupuk. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung pasif dalam berorganisasi dengan kelompok tani sehingga petani tersebut akan mengalami keterlambatan informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk bersubsidi. Kemudian, petani

tersebut akan lebih aktif dalam bertindak dan berpikir dalam mengakses informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk bersubsidi supaya petani tersebut mendapatkan pupuk bersubsidi seperti yang didapatkan oleh petani yang lain.

3. Pengalaman Petani

Pengalaman merupakan waktu yang dibutuhkan petani dalam usahatani padi maupun usahatani non padi yang telah dilakukan selama ini. Semakin lama pengalaman petani dalam usahatani padi maka petani akan memahami cara yang tepat dalam budidaya padi yang baik atau sesuai dengan aturan dari pemerintah, sedangkan semakin sedikit pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam budidaya padi maka petani belum bisa mengaplikasikan cara budidaya padi yang baik sesuai dengan peraturan dari pemerintah. Di sisi lain, walaupun pengalaman yang dimiliki petani sudah banyak, namun ada petani yang memang melakukan kegiatan budidaya padi sesuai dengan kebiasaan petani.

Tabel 15 di bawah ini merupakan tabel hubungan antara pengalaman petani padi yang di ukur berdasarkan lama tidaknya petani dalam melakukan usahatani padi terhadap keadaan kelangkaannya. Petani yang mengalami kelangkaan cenderung petani yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun. Petani tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan kegiatan usahatani padi dan belum aktif dalam memperoleh informasi terkait cara penggunaan pupuk. Petani yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam penggunaan pupuk akan cenderung

menambah di atas rekomendasi sehingga dalam upaya untuk meningkatkan produksi padi petani tersebut belum memahami cara menggunakan dosis yang sesuai dengan rekomendasi. Selain itu, petani belum memahami dalam mengakses informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk karena kurang aktif dalam berorganisasi dengan kelompok tani sehingga petani tersebut mengalami keterlambatan dalam memperoleh informasi.

Tabel 15. Distribusi Pengalaman Petani Pada Keadaan Kelangkaan di Kecamatan Babadan

Pengalaman	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
> 40 tahun	3	12.5	14	38.89
11-30 tahun	14	38.34	19	52.78
≤ 10 tahun	7	29.17	3	8.33
Jumlah	24	100	36	100

Petani yang tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang sudah memiliki pengalaman cukup lama dalam usahatani padi. Petani yang tidak mengalami kelangkaan cenderung petani yang sudah berpengalaman dalam penggunaan pupuk sehingga petani tersebut dapat memperkirakan jumlah pupuk yang akan digunakan. Selain itu, petani yang tidak merasakan kelangkaan memiliki kemudahan dalam mengakses informasi terkait dengan cara mendapatkan pupuk karena petani tersebut aktif berorganisasi dalam kelompok tani sehingga petani tersebut akan mudah dalam

mendapatkan pupuk dan berpendapat bahwa petani tersebut tidak meraskan kelangkaan pupuk.

4. Luas Lahan Garapan Petani

Luas lahan merupakan jumlah area lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan sebagai lahan tanam untuk usahatani padi. Hasil panen yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Selain itu, petani yang tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk usahatani padi dapat menggarap lahan milik orang lain atau menyewa dari orang lain. Semakin luas lahan yang dimiliki petani untuk usahatani padi, maka semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan dan begitu pula dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan petani untuk usahatani padi, maka hasil produktivitas juga semakin sedikit. Begitu pula dengan pendapatan yang diperoleh petani padi. Berikut ini merupakan tabel kriteria luas lahan petani untuk usahatani padi di Kecamatan Babadan.

Petani yang mengalami kelangkaan pupuk cenderung memiliki lahan garapan yang luas yaitu lebih dari satu hektar. Petani yang memiliki lahan garapan yang luas cenderung menggunakan pupuk dalam jumlah berlebih atau cenderung menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi. Semakin luas lahan yang di garap oleh petani, semakin tinggi juga jumlah penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani. Jika petani membutuhkan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak, sedangkan jumlah

ketersediaan pupuk terbatas maka petani tersebut merasakan kelangkaan pupuk karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan pupuk untuk kegiatan usahatani padi.

Tabel 16. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani Pada Keadaan Kelangkaan di Kecamatan Babadan

Luas Lahan	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< 0,5	12	50.00	26	72.22
0,51-1	8	33.34	10	26.78
> 1	4	16.67	0	0.00
Jumlah	24	100	36	100

Sementara, petani yang tidak mengalami kelangkaan pupuk cenderung memiliki lahan garapan yang sempit. Petani yang memiliki lahan sempit tidak menggunakan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak, walaupun penggunaan pupuk oleh petani cenderung menambah di atas rekomendasi namun jumlah pupuk yang digunakan tidak akan sebanyak seperti yang digunakan oleh petani yang memiliki lahan luas. Semakin sedikit lahan yang di garap oleh petani maka penggunaan pupuk yang dilakukan semakin rendah. Jika penggunaan pupuk di tingkat petani semakin rendah, maka ketersediaan pupuk juga stabil atau petani tidak akan merasa kekurangan sehingga petani yang memiliki lahan sempit cenderung tidak merasakan kelangkaan pupuk.

5. Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Ketersediaan pupuk merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung proses berlangsungnya kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Masalah ketersediaan pupuk menjadi faktor penentu dalam suatu usahatani. Jika tanaman padi membutuhkan pupuk untuk kebutuhan nutrisi tanaman, sedangkan saat dibutuhkan tidak tersedia pupuk yang cukup maka proses pertumbuhan tanaman padi tersebut akan terganggu. Hal tersebut juga akan berdampak pada hasil panen padi yang akan diperoleh petani. Ketersediaan pupuk lain merupakan bentuk alternatif jika ketersediaan pupuk subsidi di tingkat petani terbatas jumlahnya.

Kebutuhan pupuk subsidi di tingkat petani disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Selain itu, kebutuhan pupuk subsidi juga disesuaikan dengan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) dari setiap kelompok tani. Setiap kelompok tani mengajukan RDKK untuk kebutuhan pupuk kepada distributor pupuk yang dalam penyusunan RDKK tersebut dihadiri oleh penyuluh pertanian (PPL), distributor pupuk resmi, kios pupuk resmi pada masing-masing daerah, pengawas dan anggota kelompok tani. Tujuan adanya RDKK tersebut adalah untuk meratakan penyaluran pupuk subsidi di tingkat petani secara adil supaya tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan akibat tidak mendapatkan pupuk subsidi.

RDKK yang diajukan oleh setiap kelompok tani tidak selalu sesuai dengan jumlah pupuk subsidi yang diterima karena RDKK yang diajukan pada setiap

kelompok tani sangat tinggi jumlahnya sehingga pemerintah tidak dapat memenuhi kebutuhan pupuk subsidi yang sangat tinggi permintaannya. Oleh karena itu, pemerintah juga memproduksi pupuk non subsidi yang dapat digunakan oleh petani untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pupuk tanpa bergantung pada ketersediaan pupuk subsidi yang memang terbatas jumlahnya. Pupuk non subsidi dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan pupuk subsidi, sehingga sebagian besar petani masih bergantung pada ketersediaan pupuk subsidi karena harganya masih terjangkau. Pada tabel dibawah ini merupakan pendapat petani terkait masalah ketersediaan pupuk selain pupuk non subsidi di Kecamatan Babadan.

Tabel 17. Distribusi Ketersediaan Pupuk Non Subsidi Pada Keadaan Kelangkaan di Kecamatan Babadan

Ketersediaan Pupuk Non Subsidi	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak menggunakan pupuk non subsidi	0	0	4	11.11
Tidak selalu tersedia saat dibutuhkan	11	45.83	8	22.22
Selalu tersedia saat dibutuhkan	13	54.17	24	66.67
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan tabel ketersediaan pupuk di atas, petani padi yang tidak merasakan kelangkaan pupuk tidak menggunakan pupuk non subsidi. Petani yang tidak menggunakan pupuk non subsidi merupakan petani yang memiliki lahan sempit sehingga penggunaan pupuk untuk kebutuhan usahatani dapat dipenuhi dari

penggunaan pupuk bersubsidi saja tanpa harus menambah dengan membeli pupuk non subsidi yang harganya relatif lebih tinggi.

Sementara, petani padi yang mengalami kelangkaan berpendapat bahwa tidak selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan. Petani yang berpendapat demikian adalah petani yang memiliki lahan garapan yang cukup luas sehingga dengan menggunakan pupuk bersubsidi saja tidak akan cukup. Petani akan menambah penggunaan pupuk dengan membeli pupuk non subsidi. Pupuk non subsidi umumnya dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi. Terkait dengan kemampuan petani dalam membeli pupuk non subsidi tidak lepas dari tingkat pendapatan yang dimiliki oleh petani tersebut. Petani yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan memiliki lahan yang cukup luas maka akan mengalami kendala dalam membeli pupuk non subsidi.

Sebaliknya, petani yang berpendapat bahwa tidak selalu tersedia pupuk saat dibutuhkan namun petani tersebut tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki lahan tidak terlalu luas dan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah bagi petani tersebut karena kebutuhan pupuk dapat dipenuhi dari penggunaan pupuk subsidi.

Petani padi yang merasakan kelangkaan pupuk berpendapat bahwa selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan. Petani yang berpendapat bahwa selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan merupakan petani yang memiliki lahan

garapan cukup luas dan memiliki tingkat pendapatan tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi memiliki kemampuan dalam membeli pupuk non subsidi, walaupun harga jual pupuk non subsidi relatif lebih tinggi namun petani membutuhkan dan mampu untuk membeli maka petani akan tetap membeli.

Selain itu, petani yang berpendapat bahwa selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan namun petani tersebut tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki lahan yang cukup dan memiliki tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi sehingga ketika harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih tinggi petani tersebut tidak merasa keberatan karena memiliki kemampuan dalam membeli pupuk.

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil panen yang diperoleh oleh petani yang selanjutnya pendapatan tersebut akan digunakan sebagai biaya operasional untuk usahatani padi sampai dengan panen kembali. Biaya operasional tersebut meliputi biaya untuk membeli benih, biaya pengolahan lahan, biaya penanaman, biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan sampai dengan biaya panen sehingga diharapkan pendapatan yang diperoleh petani cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional selama musim tanam padi dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel di bawah ini merupakan tabel kriteria pendapatan petani dari usahatani padi di Kecamatan Babadan berdasarkan keadaan kelangkaannya. Semakin tinggi

pendapatan yang dimiliki petani maka petani memiliki kemampuan dalam membeli pupuk, sebaliknya semakin rendah pendapatan petani petani akan mengalami kesulitan dalam membeli pupuk.

Tabel 18. Distribusi Pendapatan Petani Pada Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

Pendapatan	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< Rp Rp 3.000.000	3	12.5	2	5.56
Rp 3.000.000 - Rp 9.000.000	6	25	11	30.55
> Rp 9.000.000	15	62.5	23	63.89
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan tabel tingkat pendapatan petani, petani yang mengalami kelangkaan memiliki tingkat pendapatan rendah yaitu dibawah Rp 3.000.000,00. Hal ini disebabkan oleh petani yang memiliki pendapatan rendah atau kurang dari Rp 3.000.000,00 tidak mampu untuk membeli pupuk dengan harga yang lebih tinggi sehingga petani tersebut akan berusaha untuk mendapatkan pupuk sesuai dengan kemampuan petani tersebut.

Sebaliknya, petani yang tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp 9.000.000,00. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi memiliki kemampuan dalam membeli pupuk walaupun harga pupuk tersebut mahal, sehingga ketika ketersediaan pupuk bersubsidi

terbatas dan harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih mahal petani tersebut tidak merasa keberatan karena merasa mampu untuk membeli.

7. Penggunaan Pupuk Petani Padi

Pupuk merupakan salah satu input yang digunakan untuk meningkatkan produksi tanaman. Tanpa menggunakan pupuk, tanaman tidak akan tumbuh dengan sempurna karena pupuk memiliki zat-zat yang berfungsi untuk menutrisi pertumbuhan pada tanaman. Begitu pula yang dilakukan oleh petani padi, petani memberikan pupuk untuk meningkatkan produktivitas padi. Bahkan, tidak sedikit petani yang memberikan pupuk pada tanaman padi dengan jumlah yang melebihi dosis penggunaan pupuk. Alasan petani tersebut adalah dengan memberikan pupuk dalam jumlah yang banyak maka dapat meningkatkan produksi padi. Padahal dengan memberikan pupuk dalam jumlah banyak dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan pada tanaman dan menyebabkan kerusakan pada tanah karena terlalu banyak bahan kimia yang diserap oleh tanah.

Dalam hal ini, pemerintah juga menekankan kepada petani untuk menggunakan pupuk organik dalam usahatani supaya tanah yang digunakan untuk usahatani dapat terjaga nutrisinya sehingga tidak sepenuhnya menggunakan pupuk kimia dalam jumlah yang berlebihan. Berikut ini merupakan tabel penggunaan pupuk untuk usahatani padi yang dilakukan oleh petani. Penggunaan pupuk tersebut meliputi penggunaan pupuk kimia, seperti pupuk urea, ZA, Phonska, Sp-36 dan pupuk

organik, yaitu pupuk petrogenik dan pupuk daun. Adapun jumlah penggunaan pupuk untuk tanaman padi yang dilakukan oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi

Tingkat Penggunaan Pupuk (Kg / 0,5 Ha)	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 250	7	29.17	20	55.55
251-450	6	25	5	13.89
> 450	11	45.83	11	30.56
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan tabel penggunaan pupuk di atas menunjukkan bahwa petani yang mengalami kelangkaan menggunakan pupuk dengan tingkat pemakaian tinggi yaitu lebih dari 450 kg per 0,5 hektarnya. Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah banyak cenderung petani yang memiliki lahan yang luas sehingga penggunaan pupuk untuk usahatani cenderung menambah di atas rekomendasi. Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah banyak dan memiliki lahan yang luas dapat meningkatkan produksi padi sehingga pendapatan petani juga semakin tinggi.

Sementara, petani yang tidak mengalami kelangkaan menggunakan pupuk dalam jumlah yang sedikit yaitu kurang dari 250 kg per 0,5 hektarnya. Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah sedikit merupakan petani yang memiliki lahan garapan tidak terlalu luas sehingga kebutuhan penggunaan pupuknya dapat terpenuhi dari penggunaan pupuk bersubsidi. Selain itu, tingkat produksi padi yang diperoleh petani juga tidak sebanyak petani yang memiliki lahan yang luas dengan

penggunaan pupuk yang lebih banyak sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh juga tidak akan semaksimal petani yang memiliki lahan garapan yang luas.

8. Penggunaan Tenaga Kerja Petani Padi

Penggunaan tenaga kerja merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman padi dengan cara melibatkan jumlah orang untuk kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja tersebut dilakukan mulai dari tahap awal yaitu pengolahan tanah sampai dengan tahap terakhir yaitu pada saat panen. Tenaga kerja yang digunakan pada setiap tahapan selalu berbeda-beda karena penggunaan tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan petani. Jika petani memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak maka petani akan menambah jumlah penggunaan tenaga kerja. Sebaliknya, jika petani tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak maka petani tidak akan menambah jumlah penggunaan tenaga kerja.

Penggunaan tenaga kerja dibedakan berdasarkan penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga (TKDK) dan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Petani yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga biasanya petani yang memiliki lahan yang tidak terlalu luas sehingga penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dapat diminimalisir. Sementara, petani yang memiliki lahan yang luas maka sebagian besar menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga atau tenaga kerja borongan, namun penggunaan tenaga kerja dapat diminimalisir yaitu pada tahap pemeliharaan, misalnya pada tahap penyemprotan dapat dilakukan oleh petani

sendiri. Berikut ini merupakan tabel penggunaan tenaga kerja oleh petani padi, namun pada tabel tersebut hanya dijelaskan tentang penggunaan tenaga kerja bukan borongan karena jumlah tenaga kerja borongan tidak menentu.

Tabel 20. Distribusi Jumlah Orang yang Terlibat dalam Kegiatan Usahatani

Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 6 orang	21	87.5	35	97.22
7-12 orang	2	8.34	1	2.78
> 12 orang	1	4.17	0	0
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan tabel jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan usahatani padi menunjukkan bahwa jumlah orang yang digunakan oleh petani yang mengalami kelangkaan cenderung lebih banyak yaitu lebih dari 12 orang. Petani yang menggunakan jumlah tenaga kerja lebih dari 12 orang banyak dilakukan pada tahap penanaman dan pemanenan. Penanaman ataupun pemanenan yang menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak dilakukan supaya pada tahap tersebut dapat dimaksimalkan sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama. Dengan penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan, jumlah biaya yang dikeluarkan dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dapat seimbang.

Sementara, petani yang menggunakan jumlah orang dalam usahatani padi kurang dari enam orang merupakan petani yang tidak mengalami kelangkaan. Petani yang menggunakan jumlah tenaga kerja sedikit dilakukan pada tahap pemeliharaan

karena menurut petani tahap pemeliharaan dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga sendiri. Selain itu, dengan menggunakan tenaga kerja sendiri jumlah biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Petani tersebut biasanya memiliki lahan garapan yang tidak terlalu luas sehingga penggunaan tenaga kerja dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan petani.

9. Penggunaan Pestisida Petani Padi

Pestisida merupakan input yang juga digunakan sebagai cara untuk meningkatkan produksi tanaman padi. Pestisida digunakan sebagai upaya pemeliharaan terhadap tanaman agar terhindar dari hama dan penyakit sehingga tanaman tumbuh dengan baik. Penggunaan pestisida yang dilakukan secara berkala dan sebaiknya penggunaan pestisida pada tanaman tidak terlalu banyak karena pestisida terbuat dari bahan kimia sehingga jika terlalu banyak digunakan akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tanaman maupun bagi lingkungan.

Penggunaan pestisida pada tanaman padi sudah di ukur berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk usahatani. Selain itu, cara penggunaan pestisida sudah tercantum pada kemasan sehingga diharapkan petani dapat mengikuti aturan penggunaan pestisida tersebut, namun tidak sedikit pula petani yang tidak mengikuti aturan penggunaan tersebut. Petani berpendapat jika tanaman di semprot dengan pestisida dalam jumlah yang lebih banyak maka tidak ada hama atau penyakit yang akan menyerang. Terlebih lagi karena kondisi cuaca yang tidak stabil, sehingga upaya

pemeliharaan yang dilakukan oleh petani semakin dimaksimalkan. Berikut ini merupakan tabel penggunaan pestisida pada tanaman padi yang dilakukan oleh petani.

Tabel 21. Distribusi Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi

Tingkat Penggunaan Pestisida (ML / 0,5 Ha)	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 100	4	16.67	9	25
100-450	4	16.67	9	25
> 450	16	66.67	18	50
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan tabel penggunaan pestisida di atas menunjukkan bahwa tingkat penggunaan pestisida yang dilakukan oleh petani yang mengalami kelangkaan masih tinggi yaitu lebih dari 450 ml per 0,5 hektarnya. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani bermacam-macam seperti pestisida untuk golongan insektisida, fungisida dan herbisida. Pestisida yang digunakan oleh petani golongan insektisida adalah virtako, regent 50, dan furadan; pestisida golongan herbisida seperti clipper, clinsher, top shot, Ti-gold, dan pestisida golongan fungisida seperti filia, antrakol, score, felicur dan heksa.

Petani yang menggunakan pestisida dalam jumlah banyak cenderung petani yang memiliki lahan garapan luas sehingga dengan menggunakan pestisida dalam jumlah banyak dapat meningkatkan produktivitas padi dan meningkatkan pendapatan petani. Padahal dengan memberikan pestisida dalam jumlah yang berlebih dapat

menyebabkan kerusakan pada tanaman, bahkan pada tanah. Tanah akan kehilangan nutrisi yang digunakan sebagai zat untuk membantu pertumbuhan tanaman. Jika struktur tanah sudah berkurang nutrisinya maka akan menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak akan maksimal dan hasil yang di produksi juga tidak akan maksimal.

Sementara, petani yang tidak mengalami kelangkaan menggunakan pestisida dalam jumlah sedikit, yaitu di bawah 250 ml per 0,5 hektarnya. Petani yang menggunakan pestisida dalam jumlah tersebut merupakan petani yang tidak memiliki lahan garapan luas sehingga produktivitas padi yang didapatkan dan tingkat pendapatan yang diperoleh tidak sebanyak petani yang memiliki lahan luas, serta tingkat penggunaan pestisida yang dilakukan juga semakin sedikit.

B. Perilaku Petani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

Perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani sebagai bentuk respon terhadap kondisi adanya kelangkaan pupuk. Respon tersebut terkait dengan tindakan petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida. Tindakan yang ditunjukkan oleh petani tersebut akan berbeda-beda, seperti petani akan menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani atau menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi. Kemudian, terkait penggunaan tenaga kerja, petani akan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan atau menggunakan tenaga kerja

efektif, dan terkait dengan penggunaan pestisida, petani akan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi atau sesuai dengan kebiasaan petani.

Perilaku petani yang sesuai dengan kebiasaan adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani baik dalam penggunaan pupuk maupun pestisida yang dalam penggunaannya cenderung sesuai dengan perkiraan petani. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani cenderung menambah, tetapi petani memahami cara memperkirakan kebutuhan dalam penggunaan pupuk. Sementara, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah merupakan petani yang belum memahami cara memperkirakan kebutuhan pupuk yang digunakan sehingga cenderung menambah tanpa mengetahui dosis yang sebenarnya. Kemudian, petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan tindakan yang dilakukan petani dalam penggunaan pestisida sesuai dengan aturan yang tertera dalam kemasan sehingga dalam penggunaannya petani tidak akan menambah jumlah penggunaan di atas aturan yang dianjurkan.

Di samping itu, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan merupakan petani yang dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani. Petani dapat menentukan jumlah orang yang terlibat dalam setiap tahapan usahatani sehingga petani tersebut tidak menggunakan tenaga kerja yang berlebihan dan tidak mengeluarkan biaya yang banyak. Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja efektif merupakan petani yang menggunakan

jumlah tenaga kerja tertentu, artinya tidak harus menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak namun lebih kepada memaksimalkan keefektifan saat bekerja sehingga waktu yang digunakan untuk menyelesaikan kegiatan usahatani dapat segera terselesaikan dan dengan biaya seimbang.

1. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pupuk Bersubsidi

Perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk bersubsidi adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani dalam penggunaan pupuk pada saat musim tanam padi, di mana dosis yang digunakan sudah sesuai atau belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Serta, dosis yang digunakan oleh petani tersebut berdasarkan pengalaman dari petani itu sendiri atau bukan. Perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk bersubsidi akan dibagi menjadi beberapa kriteria atau aspek tindakan, seperti mengurangi dosis penggunaan pupuk, merubah kombinasi pemupukan, menggunakan pupuk sesuai dengan aturan atau rekomendasi dari pemerintah, menggunakan pupuk sesuai kebiasaan petani dan menambah dosis pemupukan.

Perilaku petani padi yang terbagi menjadi beberapa kriteria atau aspek tersebut digunakan untuk mengetahui kecenderungan perilaku atau tindakan petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Dengan adanya kondisi kelangkaan pupuk bersubsidi yang terjadi, maka perilaku petani tersebut akan memberikan respon yang positif atau negatif. Petani memiliki kecenderungan untuk menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi yang telah ditetapkan atau menggunakan

pupuk sesuai dengan kebiasaan petani. Berdasarkan hasil analisis perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi terkait dengan penggunaan pupuk adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pupuk

Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Sesuai kebiasaan petani	22	91.67
Menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi	2	8.33
Merubah kombinasi pemupukan	0	0
Mengurangi dosis pemupukan	0	0
Menggantikan pupuk urea dengan pupuk lain	0	0
Total	24	100

Hasil analisis sebagaimana ditampilkan pada Tabel 22 diperoleh hasil bahwa perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk sebagian besar memiliki kecenderungan untuk menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani, sedangkan sebagian kecil petani memiliki kecenderungan menggunakan pupuk dengan menambah jumlah di atas rekomendasi yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Perilaku petani dalam penggunaan pupuk yang memiliki kecenderungan sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang memahami cara memperkirakan kebutuhan pupuk untuk usahatani. Hal ini dapat disebabkan oleh, petani sudah memiliki pengalaman yang cukup sehingga dalam upaya meningkatkan produksi padi penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani dengan memperhatikan

jumlah pupuk yang digunakan sesuai dengan perkiraan petani atau tidak menambah jumlah penggunaan pupuk yang semakin banyak.

Petani yang menggunakan pupuk dengan menambah merupakan petani yang cenderung menggunakan pupuk di atas rekomendasi, namun dalam penggunaan pupuknya petani tidak terlalu memperhatikan jumlah pupuk yang digunakan karena petani menginginkan agar produktivitas padi meningkat sehingga petani cenderung menambah penggunaan pupuk tanpa memperhatikan dosis yang sebenarnya. Di samping itu, perilaku petani dalam penggunaan pupuk seperti merubah kombinasi pemupukan, mengurangi dosis pemupukan dan menggantikan dengan pupuk lain tidak memiliki kecenderungan karena sebagian besar petani padi hanya berpendapat bahwa dalam penggunaan pupuk, petani hanya memilih dengan menambah jumlah penggunaan pupuk di atas rekomendasi dan menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani.

Petani yang menggunakan pupuk dengan tidak mengubah kombinasi pemupukan, mengurangi dosis pemupukan atau menggantikan dengan pupuk lain merupakan petani yang merasa bahwa menggunakan pupuk dengan menambah lebih banyak dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Petani yang beranggapan demikian merupakan petani yang sudah memiliki keyakinan pada diri petani sendiri bahwa jika petani melakukan penggunaan pupuk dengan menambah dalam jumlah yang lebih banyak dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Petani merasa benar

dengan keyakinan yang mereka lakukan sehingga petani lebih cenderung dengan menambah penggunaan pupuk.

Padahal jika menggunakan pupuk dalam jumlah berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik. Oleh karena itu, petani yang sudah terbiasa menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani maupun menambah di atas rekomendasi akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah kebiasaan petani tersebut. Selain itu, dalam penggunaan pupuk petani memiliki kecenderungan terhadap jenis pupuk yang petani gunakan, yaitu menggunakan pupuk dalam bentuk serbuk maupun granul. Petani memiliki kecenderungan menggunakan pupuk jenis granul karena penggunaannya sangat mudah yaitu dengan menyebar, sedangkan pupuk jenis serbuk petani kurang suka karena pupuk jenis serbuk akan sulit jika digunakan dengan cara menyebar.

2. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Tenaga Kerja

Perilaku petani padi dalam penggunaan tenaga kerja adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani dalam penggunaan tenaga kerja baik dengan menambah tenaga kerja, mengurangi tenaga kerja atau dikerjakan secara individu. Petani yang memiliki lahan yang luas cenderung menggunakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan, artinya jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan kapasitas pekerjaan yang akan diberikan. Menambah tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak tidak akan memberikan keefektifan, begitu pula dengan mengurangi jumlah tenaga kerja bahwa hanya melakukan secara individu tanpa menggunakan tenaga kerja. Dengan

menggunakan jumlah tenaga kerja yang sesuai kebutuhan, petani dapat mengestimasi biaya yang dikeluarkan dan keefektifan saat bekerja. Tabel dibawah ini merupakan pendapat petani terkait perilaku petani dalam penggunaan tenaga kerja.

Tabel 23. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Tenaga Kerja

Perilaku Petani terhadap Penggunaan Tenaga Kerja	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Menambah jumlah TK	0	0
Menggunakan Tk sesuai kebutuhan petani	23	95.83
Penggunaan TK efektif	1	4.17
Mengurangi jumlah TK	0	0
Tidak menggunakan TK	0	0
Total	24	100

Berdasarkan tabel perilaku petani dalam penggunaan tenaga kerja menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap penggunaan tenaga kerja memiliki kecenderungan sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani merupakan petani yang dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani. Petani akan memperkirakan jumlah orang dalam setiap kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai penggunaan tenaga kerja tidak terlalu besar.

Petani yang memiliki kecenderungan dalam menggunakan tenaga kerja yang efektif merupakan petani yang hanya melibatkan jumlah tenaga kerja tertentu dengan tujuan memaksimalkan keefektifan waktu dan tenaga saat bekerja. Petani tidak perlu melibatkan jumlah tenaga kerja yang terlalu banyak dalam setiap kegiatan usahatani,

tetapi tetap menentukan kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan kemampuan tenaga kerja sehingga waktu dan biaya yang dikeluarkan dapat seimbang. Sementara, perilaku petani untuk mengurangi jumlah tenaga kerja dan tidak menggunakan tenaga kerja atau dikerjakan secara individu tidak memiliki kecenderungan terhadap perilaku petani karena tidak ada petani yang berpendapat demikian.

Petani yang tidak menggunakan tenaga kerja dengan menambah lebih banyak dikarenakan jika menambah akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Petani juga mampu memperkirakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam setiap tahap kegiatan usahatani. Demikian juga dengan mengurangi atau tidak menggunakan tenaga kerja. Petani tetap membutuhkan tenaga kerja untuk membantu proses kegiatan usahatani, jika hanya mengandalkan tenaga sendiri petani tidak akan mampu untuk menangani semua kegiatan usahatani sehingga petani akan tetap menggunakan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku petani padi dalam penggunaan tenaga kerja cenderung pada perilaku petani terhadap penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan petani karena sebagian besar petani memiliki tingkat kecenderungan perilaku penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani.

3. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pestisida

Perilaku petani dalam penggunaan pestisida adalah tindakan yang dilakukan oleh petani untuk memelihara tanaman padi sampai dengan masa panen. Perilaku

petani padi dalam penggunaan pestisida diukur dengan mengelompokkan pendapat petani berdasarkan jawaban-jawaban tertentu, seperti tidak menggunakan pestisida, mengurangi penggunaan pestisida, menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi, menggunakan pestisida sesuai kebiasaan bahkan menggunakan pestisida dengan menambah jumlah dosisnya. Berdasarkan beberapa kriteria perilaku di atas, maka hasil dari analisis sebagai berikut.

Tabel 24. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pestisida	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Menambah penggunaan pestisida	0	0
Sesuai kebiasaan petani	18	75
Sesuai rekomendasi	6	25
Mengurangi penggunaan pestisida	0	0
Tidak menggunakan pestisida	0	0
Total	24	100

Berdasarkan tabel perilaku petani padi dalam penggunaan pestisida menunjukkan bahwa perilaku petani padi yang menggunakan pestisida sebagian besar memiliki kecenderungan sesuai dengan kebiasaan petani, sedangkan sebagian kecil memiliki kecenderungan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang memahami cara penggunaan pestisida sesuai dengan aturan yang tertera dalam setiap kemasan pestisida yang digunakan. Selain itu, petani memahami cara mengaplikasikan penggunaan pestisida untuk tanaman sehingga jika petani

menggunakan pestisida berlebihan akan menyebabkan dampak yang kurang baik bagi tanaman.

Petani yang memiliki kecenderungan perilaku menggunakan pestisida sesuai kebiasaan petani merupakan petani yang belum memahami cara penggunaan pestisida yang tepat guna. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani cenderung menambah di atas rekomendasi, namun dengan memperkirakan jumlah pemakaian pada ukuran tertentu. Dalam pemakaian jumlah pestisida, petani mengetahui dampak yang ditimbulkan jika menggunakan pestisida yang berlebihan, namun petani tetap menggunakan sesuai dengan kebiasaan untuk meningkatkan produksi padi. Sementara, perilaku petani padi dalam penggunaan pestisida dengan menambah jumlah penggunaan pestisida, mengurangi jumlah penggunaan pestisida dan tidak menggunakan pestisida tidak memiliki kecenderungan terhadap perilaku petani.

Petani yang tidak menunjukkan perilaku dengan mengurangi penggunaan pestisida atau tidak menggunakan pestisida disebabkan oleh adanya rasa khawatir jika tidak menggunakan pestisida. Petani khawatir jika terdapat hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi petani sehingga menurunkan hasil produktivitas padi. Petani sendiri juga beranggapan bahwa dengan menggunakan pestisida dalam jumlah lebih dapat menjaga tanaman dari serangan hama dan penyakit. Padahal, hal tersebut tidak benar adanya. Penggunaan pestisida yang benar adalah dengan menggunakan sesuai

dengan anjuran atau rekomendasi dan digunakan pada sasaran yang tepat. Selain itu, cara pengaplikasian pestisida juga harus tepat, baik takaran, waktu dan metode pengaplikasian. Oleh sebab itu, hal-hal tersebut harus dipahami oleh petani agar tepat dalam mengaplikasikan pestisida bagi tanaman.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani Padi dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk, baik bersifat positif maupun negatif dibedakan menjadi dua yaitu faktor pribadi dan faktor ekonomi. Faktor pribadi merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri yang diduga mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Faktor pribadi tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh petani dan pengalaman petani dalam usahatani padi. Faktor ekonomi merupakan faktor yang berasal dari luar diri petani, yang diduga berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan oleh petani terkait dengan kelangkaan pupuk. Faktor ekonomi tersebut meliputi tingkat pendapatan petani, luas area lahan yang digunakan untuk usahatani padi dan tingkat ketersediaan pupuk non subsidi di pasaran.

Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida dianalisis secara deskripsi *crosstab*. Perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida akan dibedakan berdasarkan perilaku petani

yang sesuai dengan kebiasaan petani dan perilaku yang bukan sesuai dengan kebiasaan petani.

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk, yaitu dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida. Di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan tentang kecenderungan dari perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida.

Tabel 25. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk

Perilaku Petani	Usia Petani			
	≤ 35 tahun	Presentase (%)	> 36 tahun	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	4	80	18	94.74
Menambah penggunaan pupuk	1	20	1	5.26
Jumlah	5	100	19	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	4	80	19	100
Menggunakan tenaga kerja efektif	1	20	0	0
Jumlah	5	100	19	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	2	40	16	84.21
Sesuai rekomendasi	3	60	3	15.79
Jumlah	5	100	19	100

Hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 25 menunjukkan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida cenderung pada petani yang sudah berusia tua yaitu lebih dari

36 tahun. Petani yang sudah berusia tua memiliki kecenderungan dalam penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, sedangkan dalam penggunaan tenaga kerjanya sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatani padi sehingga dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi padi petani dapat memperkirakan jumlah penggunaan pupuk dan pestisida. Walaupun dalam penggunaannya cenderung lebih banyak, namun petani yang sudah memiliki pengalaman cukup lama akan mampu memperkirakan jumlah penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan juga cenderung pada petani yang sudah berusia tua. Petani mampu memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani sehingga petani tidak perlu menggunakan tenaga kerja yang dalam jumlah banyak. Selain itu, dengan menggunakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan biaya yang dikeluarkan oleh petani juga tidak terlalu besar karena kebutuhan penggunaan tenaga kerja sudah diperhitungkan. Sementara, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi cenderung pada petani yang masih berusia muda.

Petani yang berusia muda cenderung menambah penggunaan pupuk karena belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi sehingga dalam

upaya untuk meningkatkan hasil produksi petani tersebut cenderung menambah tanpa memperhatikan dosis yang yang digunakan. Selain itu, petani yang berusia muda cenderung menggunakan tenaga kerja efektif karena petani tersebut cenderung ingin memaksimalkan penggunaan tenaga kerja saat bekerja sehingga tidak perlu menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, namun dengan tenaga kerja yang digunakan mampu mengefektifkan kegiatan usahatani. Serta, biaya yang dikeluarkan juga seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan.

Selanjutnya, petani yang masih muda cenderung menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Hal ini disebabkan oleh petani yang masih muda belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatani. Selain itu, petani yang masih muda cenderung memahami penggunaan pestisida karena dengan menggunakan pestisida berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik sehingga jika hasil produksi menurun maka pendapatan yang diterima oleh petani juga akan berkurang. Berdasarkan hasil analisis perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida dapat disimpulkan bahwa faktor usia memiliki kecenderungan dalam menentukan perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh petani maka petani dapat menentukan

perilaku dalam penggunaan pupuk, penggunaan pestisida dan penggunaan tenaga kerja secara tepat. Sebaliknya, semakin rendah jenjang pendidikan yang ditempuh oleh petani maka dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Berikut ini terdapat tabel perilaku petani dalam penggunaan pupuk, tenaga kerja kerja dan penggunaan pestisida berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani. Adapun hasil dari analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 26. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Tenaga Kerja dan Pestisida Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Perilaku Petani	Pendidikan Petani			
	SD	Presentase (%)	> SD	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	8	100	14	87.50
Menambah penggunaan pupuk	0	0	2	12.50
Jumlah	8	100	16	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	8	100	15	93.75
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0	1	6.25
Jumlah	8	100	17	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	8	100	10	62.50
Sesuai rekomendasi	0	0	6	37.50
Jumlah	8	100	16	100

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 26, terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki kecenderungan dalam menentukan perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan

penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani dan perilaku petani dalam penggunaan tenaga sesuai dengan kebutuhan petani.

Petani yang menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) cenderung menggunakan pupuk dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani yang mana penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani artinya menggunakan pupuk dan pestisida dengan menambah jumlah di atas rekomendasi yang telah ditetapkan, namun tetap dengan memperhatikan jumlah penggunaan sesuai dengan dosis penggunaan atau tidak berlebihan dalam penggunaannya. Petani yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung petani yang sudah tua dan memiliki pengalaman yang cukup lama sehingga dengan perilaku tersebut petani dapat menerima segala bentuk konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan merupakan petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatani sehingga dengan pengalaman yang dimiliki petani dapat memahami cara menentukan dan memperkirakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani. Selain itu, dengan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi karena petani sudah memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani.

Petani yang memiliki kecenderungan menggunakan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang telah menempuh jenjang pendidikan lebih dari sekolah dasar (SD). Petani yang menggunakan pupuk dengan menambah cenderung dilakukan oleh petani yang masih muda dan belum memiliki pengalaman yang cukup. Hal ini disebabkan oleh petani cenderung ingin meningkatkan hasil produksi padi sehingga dalam penggunaan pupuknya cenderung dengan menambah tanpa memperhatikan dosis pemakaian yang ditentukan.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi karena petani memahami dampak dari penggunaan pestisida yang berlebihan. Jika menggunakan pestisida yang berlebihan dapat menurunkan hasil produksi dan juga menurunkan tingkat pendapatan sehingga petani tetap memperhatikan jumlah pemakaian. Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja secara efektif cenderung petani yang ingin meningkatkan keefektifan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani yang bertujuan untuk memaksimalkan waktu saat bekerja. Petani tidak perlu menggunakan tenaga kerja yang terlalu banyak, namun cukup dengan menggunakan tenaga kerja dalam jumlah tertentu sehingga mampu memaksimalkan waktu dan pekerjaan, serta biaya yang dikeluarkan juga seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan.

3. Pengalaman

Pengalaman petani merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kegiatan usahatani padi yang dijalankan oleh petani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani akan semakin memahami dan semakin mengetahui cara melakukan usahatani yang baik. Sebaliknya, jika pengalaman yang dimiliki petani masih sedikit maka petani akan kurang memahami terkait usahatani yang dijalankan. Pengalaman yang dimiliki oleh petani dibedakan berdasarkan dua kategori, yaitu mulai dari kategori terendah atau kurang dari 20 tahun dan kategori tertinggi yaitu lebih dari 21 tahun.

Tabel 27. Pengalaman Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani	Pengalaman Petani			
	≤ 20 tahun	Presentase (%)	> 21 tahun	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	10	83.33	12	100.00
Menambah penggunaan pupuk	2	16.67	0	0.00
Jumlah	12	100	12	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	11	91.67	12	100.00
Menggunakan tenaga kerja efektif	1	8.33	0	0.00
Jumlah	12	100	12	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	6	50	12	100.00
Sesuai rekomendasi	6	50	0	0.00
Jumlah	12	100	12	100

Hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 27 menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengalaman petani terhadap kecenderungan perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. kecenderungan perilaku petani tersebut terjadi pada petani yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi, yaitu lebih dari 20 tahun. Petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama cenderung pada petani yang sudah berusia tua.

Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang memiliki pengalaman cukup lama dalam usahatani padi cenderung petani yang sudah berusia dewasa atau tua. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai kebiasaan artinya petani tetap menambah jumlah penggunaan pupuk di atas rekomendasi, tetapi tetap memperhatikan penggunaan pupuk dan pestisida dalam ukuran tertentu sehingga tidak berlebihan. Selain itu, petani yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama akan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. Petani dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani, serta biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja tidak terlalu besar.

Selanjutnya, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi, menggunakan tenaga kerja yang efektif dan menggunakan pestisida sesuai rekomendasi merupakan petani yang memiliki pengalaman masih sedikit dan

masih berusia muda. Petani yang menambah jumlah penggunaan pupuk merupakan petani yang ingin meningkatkan hasil produksi padi, namun dalam penggunaannya cenderung menambah penggunaan pupuk secara terus menerus tanpa memperhatikan atau memperkirakan jumlah penggunaan pupuk sehingga akan berdampak pada hasil yang akan diperoleh petani.

Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja efektif bertujuan untuk meminimalkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani, namun memaksimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan waktu dan pekerjaan yang telah ditentukan. Serta, dengan memperkirakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang masih berusia muda, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi. Petani tersebut memahami cara penggunaan pestisida sesuai dengan rekomendasi karena jika menggunakan pestisida dalam jumlah berlebih dapat menyebabkan dampak yang kurang baik bagi tanaman maupun bagi lingkungan, sehingga petani tersebut lebih menunjukkan perilaku dalam penggunaan pestisida sesuai dengan rekomendasi.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pupuk. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka

semakin banyak pula pupuk yang digunakan oleh petani. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan yang digarap oleh petani maka jumlah penggunaan pupuk yang digunakan juga semakin sedikit. Berkaitan dengan luas garapan petani, semakin luas lahan yang digarap maka hasil produksi padi juga akan semakin tinggi, sedangkan semakin sedikit luas lahan yang digarap oleh petani maka hasil produksi padinya juga akan sedikit.

Begitu pula dengan tingkat pendapatan petani, semakin tinggi hasil produksi padi maka tingkat pendapatan petani juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah atau semakin sedikit hasil produksi padi maka tingkat pendapatan petani juga semakin rendah. Di bawah ini merupakan tabel perilaku petani dalam penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Tabel 28. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Luas Lahan Petani

Perilaku Petani	Luas lahan			
	≤ 1 Ha	Presentase (%)	> 1 Ha	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	18	90.00	4	100.00
Menambah penggunaan pupuk	2	10.00	0	0.00
Jumlah	20	100	4	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	20	100.00	3	75.00
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	25.00
Jumlah	20	100	4	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	16	80	2	50.00
Sesuai rekomendasi	4	20	2	50.00
Jumlah	20	100	4	100

Hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 28 di atas menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan yang luas cenderung menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida yang sesuai dengan rekomendasi. Petani yang memiliki lahan garapan luas cenderung menggunakan pupuk dengan jumlah yang lebih banyak. Petani yang menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah di atas rekomendasi, tetapi petani tersebut memahami cara memperkirakan dalam penggunaan pupuk. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan produksi padi. Akan tetapi, semakin luas lahan yang di garap, petani akan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pupuk sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pupuk tersebut akan disesuaikan dengan pendapatan yang dimiliki oleh petani.

Petani yang memiliki lahan luas cenderung menggunakan tenaga kerja efektif. Hal tersebut berkaitan dengan semakin luas lahan yang di garap oleh petani maka semakin banyak membutuhkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja juga semakin tinggi. Oleh karena itu, petani cenderung menggunakan tenaga kerja yang efektif untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani sehingga petani tidak perlu menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, namun lebih kepada memaksimalkan jumlah tenaga kerja, waktu, pekerjaan dan biaya yang dikeluarkan.

Kemudian, perilaku petani dalam penggunaan pestisida cenderung sesuai dengan rekomendasi. Hal ini juga berkaitan dengan semakin luas lahan yang di garap, maka tingkat penggunaan pestisida juga semakin tinggi dan biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Jika petani menggunakan pestisida dalam jumlah yang berlebihan maka biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida juga semakin tinggi. Selain itu, tingkat pendapatan petani juga mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pestisida bagi usahatani sehingga untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan, petani yang memiliki lahan yang luas menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi.

Sementara, petani yang memiliki lahan sempit atau kurang dari satu hektar memiliki kecenderungan menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi, menggunakan tenaga kerja sesuai kebutuhan dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan. Petani menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi karena petani tersebut ingin meningkatkan hasil produksi padi sehingga menggunakan pupuk cenderung dengan menambah tanpa memperhatikan atau memperkirakan dosis yang dianjurkan. Selain itu, petani yang memiliki lahan sempit tidak menggunakan pupuk dalam jumlah yang berlebihan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk juga tidak terlalu besar.

Petani yang memiliki lahan sempit cenderung menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh petani yang memiliki lahan sempit dapat

memperkirakan jumlah atau kebutuhan tenaga kerja yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani sehingga dengan menentukan jumlah tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan biaya yang dikeluarkan oleh petani juga akan seimbang atau sesuai. Begitu pula dengan penggunaan pestisida, petani yang memiliki lahan sempit cenderung ingin meningkatkan produktivitas padi dengan cara menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, yaitu tetap menambah di atas rekomendasi, namun tetap memperhatikan dosis pemakaian. Dengan memiliki lahan yang sempit, biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida juga tidak akan tinggi sehingga petani cenderung menambah penggunaan pestisida untuk meningkatkan hasil produksi padi.

5. Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Ketersediaan pupuk non subsidi merupakan faktor yang sangat mendukung kelancaran dalam usahatani padi. Jika ketersediaan pupuk subsidi terbatas maka alternatifnya adalah dengan menggunakan pupuk non subsidi. Pupuk non subsidi disediakan oleh pemerintah untuk membantu petani dalam pemenuhan kebutuhan penggunaan pupuk dan tentunya di pasarkan dengan harga yang relatif lebih tinggi dari pada harga pupuk bersubsidi. Ketersediaan pupuk non subsidi di pasaran tidak selalu tersedia saat dibutuhkan oleh petani, namun tidak sedikit juga petani yang berpendapat bahwa ketersediaan pupuk non subsidi di tingkat petani selalu tersedia saat dibutuhkan. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hubungan antara faktor ketersediaan pupuk non subsidi terhadap perilaku petani dalam penggunaan

pupuk, penggunaan tenaga dan penggunaan pestisida. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Faktor Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Perilaku Petani	Ketersediaan pupuk non subsidi			
	Selalu tersedia	Presentase (%)	Tidak selalu tersedia	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	11	100.00	11	84.62
Menambah penggunaan pupuk	0	0.00	2	15.38
Jumlah	11	100	13	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	11	100.00	12	92.31
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	7.69
Jumlah	11	100	13	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	9	81.82	10	76.92
Sesuai rekomendasi	2	18.18	3	23.08
Jumlah	11	100	13	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan, petani yang berpendapat bahwa pupuk non subsidi selalu tersedia saat dibutuhkan merupakan petani yang menggunakan pupuk dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang cenderung memiliki lahan yang luas sehingga kebutuhan untuk penggunaan pupuk maupun pestisida semakin tinggi.

Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan petani dalam membeli pupuk dan pestisida sehingga dengan lahan yang luas maka kebutuhan untuk memenuhi penggunaan pupuk dan pestisida semakin tinggi maka biaya yang dikeluarkan untuk membeli juga semakin tinggi. Petani yang memiliki pendapatan tinggi tidak akan merasa keberatan untuk membeli pupuk dan pestisida. Di samping itu, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan cenderung petani yang mampu memperkirakan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja akan disesuaikan dengan jumlah tenaga yang dipekerjakan. Jika petani menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi.

Sementara, petani yang berpendapat bahwa pupuk non subsidi tidak selalu tersedia saat dibutuhkan cenderung pada petani yang menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi, menggunakan tenaga kerja yang efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Petani yang menggunakan pupuk dengan menambah di atas rekomendasi merupakan petani yang memiliki lahan sempit sehingga untuk meningkatkan produktivitas dengan menambah penggunaan pupuk. Di sisi lain, harga pupuk non subsidi relatif lebih tinggi sehingga petani akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan penggunaan pupuk dengan menggunakan pupuk non subsidi.

Selain itu, petani juga menggunakan tenaga kerja yang efektif. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan oleh petani karena untuk memenuhi kebutuhan penggunaan pupuk petani harus mengeluarkan biaya yang tinggi dan untuk meningkatkan produktivitas padi petani membutuhkan tenaga kerja untuk membantu melakukan pemeliharaan dalam kegiatan usahatani sehingga untuk meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan, petani tidak menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak, namun menggunakan tenaga kerja yang mampu memaksimalkan keefektifan dalam setiap kegiatan usahatani.

Begitu pula dengan penggunaan pestisida. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi tanpa harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, petani menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi. Jika petani menggunakan pestisida di atas rekomendasi maka biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida juga semakin tinggi dan hasil produksi yang diperoleh juga belum tentu maksimal karena dengan menggunakan pestisida yang berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tanaman maupun lingkungan.

6. Pendapatan

Pendapatan petani merupakan salah satu faktor yang mendukung proses kegiatan dalam usahatani padi. Pendapatan yang dimiliki petani akan digunakan sebagai biaya operasional sampai dengan waktu panen. Faktor pendapatan diduga mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja

dan penggunaan pestisida. Semakin tinggi atau rendahnya pendapatan akan mempengaruhi perilaku petani. Berikut ini merupakan tabel tingkat pendapatan petani terhadap perilaku petani dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida.

Tabel 30. Pendapatan Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani	Pendapatan			
	≤ Rp 9.000.000	Presentase (%)	> Rp 9.000.000	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	9	100.00	13	86.67
Menambah penggunaan pupuk	0	0.00	2	13.33
Jumlah	9	100	15	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	9	100.00	14	93.33
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	6.67
Jumlah	9	100	15	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	7	77.78	11	73.33
Sesuai rekomendasi	2	22.22	4	26.67
Jumlah	9	100	15	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel pendapatan di atas menunjukkan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung petani yang memiliki pendapatan rendah, yaitu kurang dari Rp 9.000.000,00. Petani yang menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan merupakan petani yang memiliki pendapatan rendah

sehingga untuk memenuhi kebutuhan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak petani tidak memiliki biaya untuk membelinya.

Sementara, penggunaan tenaga kerjanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan petani. Petani memperkirakan jumlah tenaga kerja yang akan terlibat dalam setiap kegiatan usahatani agar biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja tersebut tidak terlalu tinggi. Kemudian, penggunaan pestisida juga sesuai dengan kebiasaan petani. Hal ini dilakukan karena petani ingin meningkatkan hasil produksi sehingga jika menggunakan pestisida dalam jumlah banyak maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan akan menggunakan pestisida di atas rekomendasi dan tentunya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida juga lebih tinggi.

Selanjutnya, petani yang menggunakan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi merupakan petani yang cenderung memiliki tingkat pendapatan tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi tidak merasa keberatan untuk membeli pupuk dalam jumlah yang lebih banyak karena petani merasa mampu untuk membeli pupuk walaupun dengan harga yang relatif lebih tinggi. Di sisi lain, petani yang memiliki pendapatan tinggi menggunakan tenaga kerja efektif. Hal ini disebabkan, jika petani menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak maka biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja semakin tinggi, padahal

biaya tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan yang lain, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan pupuk sehingga untuk kebutuhan penggunaan tenaga kerja dapat diminimalisir biaya dan jumlah penggunaan tenaga kerjanya.

Kemudian, penggunaan pestisida juga hampir sama yaitu petani menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi karena semakin banyak jumlah pestisida yang digunakan oleh petani maka biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Dalam hal ini, pendapatan yang dimiliki petani cenderung tinggi dan petani mampu untuk membeli pestisida dalam jumlah yang lebih banyak, namun petani lebih meminimalisir biaya untuk penggunaan pestisida karena dengan menggunakan pestisida berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik dan tanaman belum tentu akan menghasilkan produksi yang maksimal.